

MANFAAT LABA DAN ARUS KAS DALAM MENENTUKAN PREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS

Siti Aminah

Amee_nagh@yahoo.com

Akhmad Riduwan

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Every company needs capital and cash flow in order to run its operational activities, pay off the liabilities, and share the dividend to the stakeholders. The analysis of earnings ratio and cash ratio is a better predictor in predicting earnings and cash flow in the future. The samples are food and beverages companies which are listed in Indonesia Stock Exchange and these companies have been selected by using purposive sampling. The earnings ratio which is applied in this research is the net profit efficiency ratio and the cash flow ratio which is applied in this research is cash flow efficiency ratio of the operational activities. The analysis is done by using which one is earnings ratio or cash flow ratio which can use in predicting the condition of financial distress of these companies. Based on the result of the analysis about earnings ratio and cash flow ratio in the group of food and beverages companies in Indonesia Stock Exchange, the performance of each ratio can be concluded as follow i.e.: the profit has significant influence to the prediction of financial distress condition whereas the cash flow has insignificant influence to the prediction of financial distress condition on food and beverages company on Indonesia Stock Exchange. The company which has financial distress is PT. Indofood Sukses Makmur Tbk and PT. Siantar Top Tbk. Efficiency ratio based on the analysis result it can be concluded is the most efficient in managing the net profit and cash flow from the operational activities is PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.

Keywords: Cash Flow, Efficiency Ratio, Financial Distress, Profit.

ABSTRAK

Setiap perusahaan memerlukan laba dan arus kas untuk menjalankan kegiatan operasi, melunasi kewajiban, dan membagikan dividen kepada pemegang saham. Analisis rasio laba dan rasio kas merupakan prediktor lebih baik untuk memprediksi laba dan arus kas dimasa mendatang. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diambil secara *purposive sampling*. Rasio laba yang digunakan adalah rasio efisiensi laba bersih, dan rasio arus kas yang digunakan adalah rasio efisiensi arus kas dari aktifitas operasi. Analisis yang digunakan adalah menentukan rasio laba atau rasio arus kas yang dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan-perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil analisis mengenai rasio laba dan rasio arus kas pada kelompok perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia, dapat disimpulkan mengenai kinerja masing-masing rasio sebagai berikut: Laba berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* sedangkan arus kas berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT. Siantar Top Tbk. Rasio efisiensi menyimpulkan yang paling efisien dalam mengelola laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi adalah PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.

Kata kunci: arus kas, rasio efisiensi, *financial distress*, laba.

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 2008-2009 yaitu sektor manufaktur di Indonesia merupakan sektor ekonomi yang mengalami dampak buruk. Kenaikan harga

komoditi primer yang menjadi bahan baku sektor ini telah menyebabkan biaya produksi meningkat. Demikian juga kenaikan harga minyak bumi telah mendorong kenaikan biaya operasi karena harga BBM untuk sektor industri tidak disubsidi.

Suatu permasalahan keuangan yang dihadapi suatu perusahaan, apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan, istilah umum untuk menggambarkan istilah tersebut adalah kebangkrutan. Menurut (Platt dan Platt, 2002) *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Apabila kondisi *financial distress* ini dapat diketahui, diharapkan dapat dilakukan suatu tindakan dengan situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan.

Informasi laba dimanfaatkan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Pihak kreditor membutuhkan informasi arus kas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*. Dengan kondisi demikian maka laba dan arus kas dapat dijadikan indikator oleh pihak investor dan kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Perusahaan *food and beverage* dipilih sebagai sampel dengan alasan karena jenis perusahaan ini walaupun terjadi krisis ekonomi kelancaran produksi industri *food and beverage* masih terjamin, karena hasil produk perusahaan tersebut merupakan kebutuhan pokok (makanan dan minuman). Oleh karena itu, banyak perusahaan yang memasuki sektor ini, sehingga persaingan semakin ketat. Persaingan yang semakin ketat mendorong perusahaan untuk melakukan efisiensi sehingga kondisi keuangan perusahaan lebih baik dan agar tidak mengarah pada kondisi *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah apakah model laba dan model arus kas dapat digunakan untuk menentukan prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model laba dan model arus kas dapat digunakan untuk menentukan prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi yang digunakan pada pihak-pihak yang berkepentingan dari aktivitas ekonomi perusahaan. Menurut Baridwan (2000:17) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan. Menurut (Harahap, 2004: 105) laporan keuangan adalah menggambarkan kondisi keuangan dari hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan posisi keuangan. Standard Akuntansi Keuangan (IAI, 2009: 9) mendefinisikan laporan keuangan

menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur dari laporan keuangan, unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban.

Tujuan Laporan Keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan perusahaan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi (IAI, 2007: 3).

Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan Dalam Standard Akuntansi Keuangan. Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang memuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2012: 5) yaitu, dapat dipahami, relevan, andal, dapat dibandingkan, keterbatasan relevan dan andal (tepat waktu, keseimbangan antara biaya dan manfaat, dan keseimbangan antara karakteristik kualitatif.), penyajian wajar.

Bentuk Laporan Keuangan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2002: 12), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan.

Unsur Laporan Keuangan. Menurut FASB *Statement of Financial Accounting Concepts No.6 Elements of Financial Statements* terdiri dari aktiva, kewajiban, ekuitas, investasi dari pemilik, distribusi kepada pemilik, laba komprehensif, pendapatan, biaya, keuntungan, kerugian.

Pemakai Laporan Keuangan. Menurut (Prastowo dan Julianty, 2005: 4), para pemakai laporan keuangan ini menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda, yang meliputi Investor, kreditor, pemasok, share holders, pelanggan, pemerintah, karyawan, dan masyarakat.

Sifat Keterbatasan Laporan Keuangan. Menurut (Harahap, 2004: 16) secara terperinci menjelaskan tentang sifat dan keterbatasan laporan keuangan yaitu, laporan keuangan bersifat historis, laporan keuangan bersifat umum, proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan, akuntansi hanya melaporkan informasi yang bersifat material, laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa atau transaksi daripada bentuk hukumnya, Laporan keuangan disusun dengan istilah-istilah teknis, Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

Financial Distress

Menurut (Atmini dan Wuryana, 2005) *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan.

Prediksi Financial Distress. Model prediksi kebangkrutan dipelopori oleh pengujian Univariate Beaver (1966) dan analisis *discriminant multivariate* Altman (1968). Kedua artikel tersebut membuktikan bahwa variabel keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Pihak yang berkepentingan adalah pemberi pinjaman, investor, pembuat peraturan, pemerintah, auditor, dan manajemen.

Pengertian Kebangkrutan. (Munawir, 2002: 288), mendefinisikan kegagalan keuangan sebagai Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, atau menyebabkan terjadinya perjanjian khusus dengan para kreditur untuk mengurangi atau menghapus utangnya.

Jenis-Jenis Kebangkrutan. Terdapat tiga jenis kebangkrutan menurut (Agus Sartono, 1997: 328), yaitu *technically Insolvent*, *legally Insolvent*, dan perusahaan yang telah dinyatakan bangkrut oleh pengadilan.

Faktor-faktor penyebab Financial Distress. Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dibagi menjadi tiga, yaitu (Munawir, 2002: 89) yaitu, Umum (ekonomi, sosial, teknologi, pemerintah), internal (manajemen), dan eksternal (pesaing, pemasok, dan pelanggan).

Indikator Financial Distress. Menurut Foster (1968) indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan atau kebangkrutan adalah analisis arus kas sekarang dan masa depan, analisis strategi perusahaan, perbandingan dengan perusahaan lain, dan variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

Laba. Menurut (Belkaoui, 2000: 332) laba bersih merupakan Perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Menurut (Soemarso, 2004: 227) angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah laba bersih (net income). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Sebaliknya, apabila perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (net loss).

Arus Kas. Berdasarkan PSAK No. 2 paragraf 12 (IAI, 2009) jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. PSAK No.2 paragraf 18 (IAI, 2009) menyatakan perusahaan disarankan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung.

Hubungan antara Laba dan Arus Kas sebagai prediksi Financial Distress. Menurut Whitaker (1999), jika perusahaan memperoleh laba operasi bersih negatif maka perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress*. Perusahaan mengalami *financial distress* jika perusahaan mengalami kerugian atau dalam penelitian ini memperoleh laba operasi negatif. Laporan laba rugi perusahaan menggunakan dasar akrual yang memungkinkan pelaporan pendapatan dan beban sebelum ada arus kas masuk atau keluar, maka laporan arus kas dalam hal ini dapat digunakan sebagai laporan pengimbang laporan laba rugi. Laporan arus kas dapat membantu para pemakainya untuk melihat bagaimana saldo kas dan setara kas dalam neraca perusahaan berubah dari awal hingga akhir periode akuntansi. Fungsi dari laporan laba rugi adalah untuk mengukur profitabilitas dari perusahaan pada suatu periode tertentu dengan cara menghubungkan seluruh biaya dan pendapatan yang terkait. Dan oleh sebab itu, penilaian yang tepat atas prestasi suatu perusahaan tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas positif dari kegiatan operasinya. Jika perusahaan *profitable* namun mengalami defisit arus kas, dapat merupakan indikasi bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan dan dikhawatirkan tidak mampu mengembalikan pinjaman kepada kreditur maupun membayar dividen kepada investor. Kondisi *financial distress* juga dapat terjadi jika perusahaan memiliki arus

kas positif namun laba yang diperoleh negatif. Kondisi tersebut menjadikan investor tidak mempercayakan investasinya kembali kepada perusahaan karena dari kondisi laba negatif menjadikan tidak adanya pembagian defisit.

Analisa Z-Score

Studi Kebangkrutan Beaver. Studi kebangkrutan pertama kali dilakukan oleh Beaver (1966) yang menggunakan 29 rasio keuangan pada lima tahun sebelum terjadinya kebangkrutan, dalam studinya, Beaver membuat enam kelompok rasio keuangan dan membuat *univariate analysis*, yaitu menghubungkan tiap-tiap rasio untuk menentukan rasio mana yang paling baik digunakan sebagai prediktor. Rasio keuangan tersebut terdiri dari *cash flow to total debt*, *net income to total assets*, *current plus long-term liabilities to total assets*, *current ratios*, *working capital to total assets*, dan *no-credit interval*. Sayangnya, penelitian Beaver ini gagal dirumuskan dalam sebuah formulasi yang sederhana dan sulit untuk diterapkan (Muhammad Akhyr Adnan dan Eha Kurniasih, 2000:136).

Rasio Z Score Altman. Z-score perusahaan terbuka / go public (Z_o) $Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$. Z-score untuk perusahaan baik privat / go public (Z_a) $Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$

Kriteria Kebangkrutan Altman. Z-Score $> 2,99$ = sehat, antara $1,81 - 2,99$ = rawan, Z-Score $< 2,99$ = *financial distress*.

Penelitian Terdahulu

(Atmini, 2005). Melakukan penelitian mengenai manfaat laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *textile mill product and apparel and other textile product* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut, ia menggunakan 21 variabel yang terdiri dari penjualan bersih, perputaran persediaan, status perusahaan, ukuran perusahaan, jumlah karyawan, *current ratio*, *acid ratio*, *days in account receivables*, pendapatan total, beban usaha, beban *overhead*, beban gaji, *operating profit margin*, *return on assets*, *total ssets turnover*, *net fixed assets turnover*, *net fixed assets*, rata-rata umur aktiva tetap, *total debt to total assets*, *longterm debt to toal assets*, dan *equity to total assets*. Hasil penelitiannya adalah bahwa model laba merupakan model yang lebih baik daripada model arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

(Nancy Dian Kusumawardani, 2006). Melakukan penelitian tentang Rasio Model Altman untuk memprediksi *financial distress* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Yaitu hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini yang dilakukan secara bersama-sama pada variabel bebas terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat dari nilai *Chi-square* sebesar 56,634 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 yang diperoleh dari hasil regresi logistic. Hal ini berarti hipotesis null dalam penelitian ini yang menyatakan Rasio Model Altman tidak dapat digunakan secara signifikan kemungkinan kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tolak.

(Fitria, 2010). Melakukan penelitian mengenai penggunaan laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah laba negatif yang diperoleh pada periode akuntansi dapat berpengaruh pada kondisi *financial distress* pada 1 tahun ke depan. Pengaruh laba sebelum pajak terhadap *financial distress* nampak dari 132 sampel perusahaan yang pada tahun 2006 hingga 2008 mengalami *financial distress*, pada tahun 2005 hingga 2007 atau 1 tahun sebelumnya memiliki rasio laba sebelum pajak terhadap total aset negatif atau rata-rata sebesar -0,0765 atau rata-rata perusahaan yang mengalami *financial distress*, pada 1

tahun sebelumnya menderita kerugian hingga 7,64% dari total asetnya, meskipun ada pula perusahaan yang memperoleh laba pada 1 tahun sebelumnya cukup baik bahkan mampu memperoleh laba hingga 66,25% dari total asetnya. Sebaliknya pada perusahaan yang sehat atau tidak berada dalam kondisi *financial distress*, kondisi laba sebelum pajak pada 1 tahun sebelumnya juga menunjukkan kondisi yang baik atau secara rata-rata mendapatkan rasio laba sebelum pajak sebesar 0,0599 atau mampu memperoleh laba hingga 59% dari nilai total asetnya, meskipun pada beberapa perusahaan mengalami kerugian.

Pengembangan Hipotesis

Hubungan Laba dengan Financial Distress

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari hasil kegiatan produksinya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak mendapatkan deviden.

H₁ : Laba mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Hubungan Arus Kas dengan Financial Distress

Salah satu kegunaan dari informasi arus kas adalah untuk mengetahui hasil dari kegiatan operasinya. Jika arus kas dari kegiatan operasi lancar menandakan kegiatan operasi perusahaan berjalan dengan baik. Karena laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas perusahaan dalam seluruh kegiatan perusahaan.

H₂ : Arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan *food and beverage* yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013, (2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan 2011-2013 secara berturut-turut, (3) Perusahaan yang mewakili perusahaan yang melaporkan baik laba positif dan negatif dan arus kas positif dan negatif.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Financial Distress

Financial Distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dalam perhitungannya menggunakan kondisi *financial distress* pada tahun 2011-2013.

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5 \times 100\%$$

Keterangan :

- X₁ = (Aktiva Lancar - Hutang Lancar) / Total Aktiva
- X₂ = Laba ditahan / Total Aktiva
- X₃ = Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva
- X₄ = Nilai buku modal Saham / Nilai Buku Hutang
- X₅ = Penjualan / Total Aktiva
- Z = Indeks Keseluruhan

Variabel Dependen

a. Laba

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih terhadap total aktiva.

$$\text{Rasio Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Arus Kas

Dalam perhitungannya menggunakan rasio arus kas dari aktifitas terhadap total aktiva.

$$\text{Rasio Arus Kas} = \frac{\text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 1
Perbandingan Laba
Perusahaan food and beverage periode 2011-2013

No.	Nama Perusahaan	Tahun						Rata-rata	
		2013		2012		2011			
1	Akasha Wira International Tbk	12.62	%	21.43	%	8.18	%	14.08	%
2	Delta Djakarta Tbk	31.20	%	28.64	%	21.79	%	27.21	%
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	10.51	%	12.81	%	13.57	%	12.30	%
4	Indofood Sukses Makmur Tbk	4.38	%	8.05	%	9.13	%	7.18	%
5	Mayora Indah Tbk	10.9	%	8.97	%	7.33	%	9.06	%
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	65.72	%	39.36	%	41.56	%	48.88	%
7	Nippon Indosari Corpindo Tbk	8.67	%	12.38	%	15.27	%	12.11	%
8	Sekar Laut Tbk	3.79	%	3.19	%	2.79	%	3.26	%
9	Siantar Top Tbk	7.78	%	5.97	%	4.57	%	6.11	%
10	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	11.56	%	14.6	%	4.65	%	10.27	%
11	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	6.08	%	5.68	%	11.7	%	7.82	%

Dari hasil perhitungan di atas dapat terlihat bahwa selama tiga tahun terakhir secara relatif laba mengalami pergerakan dari tahun ke tahun. Nilai laba tertinggi dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. pada tahun 2013 yaitu sebesar 65,72%. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp 100 total aset dijamin dengan Rp 65,72 laba bersih. Sedangkan nilai laba terendah dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk. pada tahun 2011 yaitu sebesar 2,79%. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp 100 total aset dijamin dengan Rp 2,79 laba bersih.

Ketentuan baiknya (*rule of thumb*) suatu laba adalah antara 100% sampai dengan 200%. Di atas 200% berarti banyak laba menganggur. Berdasarkan tabel 1 di atas, semua perusahaan *food and beverage* tidak memiliki kinerja terbaik karena tidak memiliki rata-rata laba antara 100%-200% karena kesebelas perusahaan *food and beverage* memiliki rata-rata laba dibawah 100%.

Tabel 2
Perbandingan Arus Kas dari Aktivitas Operasi
Perusahaan *food and beverage* periode 2011-2013

No.	Nama Perusahaan	Tahun						Rata-rata	
		2013		2012		2011			
1	Akasha Wira International Tbk	9.09	%	22.43	%	18.11	%	16.54	%
2	Delta Djakarta Tbk	40.22	%	33.33	%	16.85	%	30.14	%
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	9.37	%	17.14	%	14.28	%	13.60	%
4	Indofood Sukses Makmur Tbk	8.87	%	12.49	%	9.27	%	10.21	%
5	Mayora Indah Tbk	10.17	%	10.00	%	-9.21	%	3.65	%
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	66.27	%	46.86	%	55.03	%	56.05	%
7	Nippon Indosari Corpindo Tbk	17.26	%	15.73	%	19.44	%	17.48	%
8	Sekar Laut Tbk	8.91	%	6.11	%	8.27	%	7.76	%
9	Siantar Top Tbk	3.99	%	1.96	%	9.60	%	5.18	%
10	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	11.56	%	20.67	%	14.82	%	15.68	%
11	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1.83	%	17.360	%	15.33	%	11.51	%

Berdasarkan perhitungan di atas dapat terlihat bahwa selama tiga tahun terakhir secara relatif arus kas dari kegiatan operasimengalami pergerakan dari tahun ke tahun. Nilai arus kas dari aktivitas operasi tertinggi dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. Pada tahun 2013 yaitu sebesar 66,27%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 100 total aset dijamin dengan Rp 66,27 arus kas dari aktivitas operasi. Sedangkan nilai arus kas dari aktivitas operasi terendah dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk. pada tahun 2011 yaitu sebesar -9,21%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 100 total aset dijamin dengan Rp -9,21 arus kas dari aktivitas operasi.

Ketentuan baiknya (*rule of thumb*) suatu arus kas dari aktivitas operasi adalah antara 100% sampai dengan 200%. Di atas 200% berarti banyak arus kas dari aktivitas operasi yang menganggur. Berdasarkan tabel 2 di atas, perusahaan *food and beverage* tidak memiliki kinerja terbaik karena tidak memiliki rata-rata arus kas dari aktifitas operasi antara 100%-200% karena kesebelas perusahaan *food and beverage* memiliki arus kas dari aktivitas operasi dibawah 100%.

Tabel 3
Perbandingan *Financial Distress*
Perusahaan *food and beverage* periode 2011-2013

No.	Nama Perusahaan	Tahun						Rata-rata	
		2013		2012		2011			
1	Akasha Wira International Tbk	248.06	%	255.41	%	141.36	%	214.94	%
2	Delta Djakarta Tbk	346.40	%	338.14	%	297.04	%	327.19	%
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	241.70	%	270.00	%	290.60	%	267.43	%
4	Indofood Sukses Makmur Tbk	120.52	%	154.13	%	158.84	%	144.49	%
5	Mayora Indah Tbk	227.97	%	221.09	%	225.97	%	225.01	%
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	520.8	%	302.45	%	361.49	%	394.91	%
7	Nippon Indosari Corpindo Tbk	155.05	%	200.57	%	258.84	%	204.82	%
8	Sekar Laut Tbk	248.49	%	230.44	%	240.97	%	239.97	%
9	Siantar Top Tbk	188.07	%	163.15	%	175.5	%	175.57	%
10	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	269.20	%	264.50	%	193.00	%	242.25	%
11	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	324.78	%	171.57	%	279.5	%	258.61	%

Berdasarkan perhitungan di atas dapat terlihat bahwa selama tiga tahun terakhir secara relatif *financial distress* mengalami pergerakan dari tahun ke tahun. Nilai *financial distress* tertinggi dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. Pada tahun 2013 yaitu sebesar 520,78% atau Z-Score sebesar 5,21 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat atau tidak *financial distress* karena nilai Z-Score > 2,99. Sedangkan nilai *financial distress* terendah dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Pada tahun 2013 yaitu sebesar 120,52% atau Z-Score sebesar 1,21 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress* karena nilai Z-Score < 1,81.

Penyajian Rekapitulasi Variabel Penelitian

Tabel 4
Rekapitulasi Data Variabel

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Laba	Arus Kas	<i>Financial Distress</i>
1	Akasha Wira International Tbk	2011	0,08	0,18	1,41
		2012	0,21	0,22	2,55
		2013	0,12	0,09	2,48
2	Delta Djakarta Tbk	2011	0,21	0,16	2,97
		2012	0,28	0,33	3,38
		2013	0,31	0,40	3,46
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2011	0,13	0,14	2,90
		2012	0,12	0,17	2,70
		2013	0,10	0,09	2,41
4	Indofood Sukses Makmur Tbk	2011	0,09	0,09	1,58
		2012	0,08	0,12	1,54
		2013	0,04	0,08	1,20
5	Mayora Indah Tbk	2011	0,07	-0,09	2,25
		2012	0,08	0,10	2,21
		2013	0,10	0,10	2,27
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	2011	0,41	0,55	3,61
		2012	0,39	0,46	3,02
		2013	0,65	0,66	5,20
7	Nippon Indosari Corpindo Tbk	2011	0,15	0,19	2,58
		2012	0,12	0,15	2,00
		2013	0,08	0,17	1,55
8	Sekar Laut Tbk	2011	0,03	0,08	2,40
		2012	0,03	0,06	2,30
		2013	0,04	0,09	2,48
9	Siantar Top Tbk	2011	0,05	9,60	1,75
		2012	0,06	1,96	1,63
		2013	0,08	3,99	1,88
10	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	2011	0,05	0,15	1,93
		2012	0,15	0,21	2,64
		2013	0,12	0,12	2,69
11	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	2011	0,12	0,15	2,79
		2012	0,06	0,17	1,71
		2013	0,06	0,02	3,24

Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian akan diuji dengan persamaan regresi berikut :

$$Financial\ Distress = \alpha + \beta_1.Laba + \beta_2.Arus\ Kas + e$$

Keterangan:

- α : Konstanta.
 $\beta_1 - \beta_2$: Koefisien regresi.
 e : Standard Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 5 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu laba dan arus kas sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen.

Tabel 5
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba	33	,028	,657	,14542	,134449
Arus Kas	33	-,092	,663	,17079	,154668
Financial Distress	33	1,205	5,208	2,45030	,795394
Valid N (listwise)	33				

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata laba menunjukkan bahwa pada sebelas perusahaan *food and beverage* periode tahun 2011 sampai dengan 2013 adalah sebesar 0,14542 dan memiliki standar deviasi atau tingkat penyimpangan sebesar 0,134449 yang berarti bahwa perusahaan dapat memprediksi *financial distress* melalui laba karena semakin kecil nilai standar deviasi akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen. Laba maksimum dengan nilai maksimum 0,657 dan laba minimum dengan nilai minimum 0,028.

Rata-rata arus kas periode menunjukkan bahwa tahun 2011 sampai dengan 2013 adalah sebesar 0,17079 dan memiliki standar deviasi atau tingkat penyimpangan sebesar 0,154668 yang berarti bahwa perusahaan dapat memprediksi *financial distress* melalui arus kas karena semakin kecil nilai standar deviasi akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen. Arus kas maksimum dengan nilai maksimum 0,663 dan arus kas minimum dengan nilai minimum -0,092.

Financial Distress menunjukkan bahwa nilai rata-rata *financial distress* pada tabel di atas adalah sebesar 2,45030 dan memiliki standar deviasi atau tingkat penyimpangan sebesar 0,795394.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas. Nilai *tolerance* semua variabel bebas lebih besar dari 0,10, demikian pula nilai VIF dari laba dan arus kas adalah 6,989 semuanya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas.

b. Uji Autokorelasi. Nilai *Durbin-Watson* persamaan regresi adalah 2,119, nilai $du = 1,577$, $4 - du = 2,423$ karena $du < DW < 4 - du$ maka tidak terjadi autokorelasi positif dan negatif.

c. Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik scatterplot. Hasil dari grafik scatterplot titik-titik menyebar diatas dan dibawah garis 0

pada sumbu Y sehingga tidak menunjukkan pola-pola tertentu sehingga dapat disimpulkan penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Normalitas. Hasil uji *normal probably plot* menunjukkan bahwa semua variabel dalam persamaan regresi berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis 1 dan 2

Persamaan regresi digunakan untuk menjawab hipotesis 1 dan 2. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen.

Tabel 6
Hasil Perhitungan Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	1,776	,120		14,824	,000
1	Laba	6,915	1,583	1,169	4,368	,000
	ArusKas	-1,939	1,376	-,377	-1,409	,169

a. Dependent Variable: FinancialDistress

$$Financial\ Distress = 1,776 + 6,915\ laba - 1,939\ arus\ kas + e$$

Dari persamaan regresi tersebut di atas dapat dilihat bagaimana pengaruh variabel-variabel independen terhadap *financial distress*. Berikut ini penjelasan dari uraian tersebut.

Konstanta (α) = 1,776, yang berarti bahwa jika laba dan arus kas sebesar 0, maka *financial distress* akan sebesar 1,776. Hal ini menunjukkan bahwa jika tidak ada perubahan rasio laba dan rasio arus kas, maka *financial distress* juga tidak akan mengalami perubahan.

Koefisien regresi laba (X_1) = 6,915, yang berarti bahwa adanya hubungan yang positif (searah) antara laba terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa jika laba naik sebesar 1 satuan dan arus kas tetap, maka *financial distress* akan naik sebesar 6,915.

Koefisien regresi arus kas (X_2) = -1,939, yang berarti bahwa adanya hubungan yang negatif (tidak searah) antara arus kas terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa jika *arus kas* naik sebesar 1 satuan dan laba tetap, maka *financial distress* akan turun sebesar 1,939.

Nilai adjusted R² sama dengan 0.672 yang berarti hanya 67,2% variabel *financial distress* dapat dijelaskan oleh laba dan arus kas, sedangkan sisanya sebesar 32,8% dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi. Secara simultan laba dan arus kas mempengaruhi *financial distress* hal ini dapat diketahui dari hasil uji F yang menunjukkan nilai 33,803 dengan signifikansi 0.000.

Hasil Uji Hipotesis 1 Pengaruh Variabel Laba Terhadap Financial Distress

Berdasarkan tabel 6 hasil uji t antara laba terhadap *financial distress* dengan taraf signifikan (α) 0,05 adalah 0,000. Dengan tingkat signifikansi laba sebesar 0,000 berarti lebih kecil dari taraf signifikan (0,000 < 0,05) sehingga Ho ditolak atau H₁ diterima dengan arti bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Laba adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Semakin tinggi nilai laba maka semakin baik perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*. Jika perusahaan mampu memprediksi kondisi *financial distress* maka akan terhindar dari kebangkrutan. Hasil menunjukkan bahwa laba memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* (H_1 terbukti). Dalam hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik karena dapat menghindari kondisi *financial distress* dan mampu memberi keyakinan kepada investor karena perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Fitria (2010) menyatakan bahwa laba lebih bermanfaat jika digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Hasil Uji hipotesis 2 Pengaruh Variabel Arus Kas Terhadap Financial Distress

Berdasarkan tabel 6 hasil uji t antara arus kas terhadap *financial distress* dengan taraf signifikan (α) 0,05 adalah 0,169. Dengan tingkat signifikansi laba sebesar 0,169 berarti lebih besar dari taraf signifikan ($0,169 > 0,05$) sehingga H_0 diterima atau H_2 ditolak dengan arti bahwa arus kas berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Arus kas operasi diperoleh dari aktivitas penghasil utama perusahaan. Semakin besar arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi suatu perusahaan maka semakin besar ketertarikan para investor untuk melakukan investasi, karena investor akan beranggapan bahwa semakin besar arus kas operasi perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan membiayai kegiatan operasi. Arus kas operasi biasanya bertanda positif artinya penerimaan dari pelanggan mampu menutupi pengeluaran operasi rutin perusahaan.

Hasil menunjukkan bahwa arus kas memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* (H_2 tidak terbukti). Dalam hal ini perusahaan akan kesulitan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan para investor akan merespon negatif terhadap perusahaan karena tidak dapat membiayai kegiatan operasi dan tidak dapat mengetahui keadaan perusahaan dalam kondisi baik, rawan, atau *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Fitria (2010) yang menyatakan bahwa arus kas tidak bermanfaat dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Laba terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan diperoleh bahwa laba mempunyai pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan ($0,000 < 0,05$) yang berarti secara parsial ditemukan adanya pengaruh antara variabel laba terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

Untuk lebih jelasnya dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan melalui rasio efisiensi. Rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan melakukan investasi pada sumber-sumber daya yang produktif. Diantaranya *Income Return On Asset*, dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Income Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Perhitungan *Income Return On Asset* perusahaan *food and beverage* dari tahun 2011-2013 adalah:

Tabel 7
Income Return On Asset Perusahaan Food and Beverage
Tahun 2011
(Dalam Rupiah)

No.	Nama Perusahaan	Jumlah Laba Bersih	Total Aktiva	<i>Income Return On Asset</i>
1	Akasha Wira International Tbk	25,868,000,000	316,048,000,000	0.08
2	Delta Djakarta Tbk	151,715,042,000	696,166,676,000	0.22
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2,066,365,000,000	15,222,857,000,000	0.14
4	Indofood Sukses Makmur Tbk	4,891,673,000,000	53,585,933,000,000	0.09
5	Mayora Indah Tbk	483,486,152,677	6,599,845,533,328	0.07
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	507,382,000,000	1,220,813,000,000	0.42
7	Nippon Indosari Corpindo Tbk	115,932,533,042	759,136,918,500	0.15
8	Sekar Laut Tbk	5,976,790,919	214,237,879,424	0.03
9	Siantar Top Tbk	42,675,154,847	934,765,927,864	0.05
10	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	101,323,273,593	2,179,181,979,434	0.05
11	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	96,305,943,766	823,360,918,368	0.12

Berdasarkan tabel 7 diatas diketahui bahwa *Income Return On Asset* pada tahun 2011 yang paling tinggi di antara perusahaan-perusahaan *food and beverage* adalah PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yaitu sebesar 0,42 artinya setiap satu rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp 0,42 aliran laba bersih. Sedangkan yang terendah adalah PT. Sekar Laut Tbk sebesar 0,03 artinya setiap satu rupiah aktiva dapat menghasilkan aliran laba bersih sebesar Rp 0,03.

Tabel 8
Income Return On Asset Perusahaan Food and Beverage
Tahun 2012
(Dalam Rupiah)

No.	Nama Perusahaan	Jumlah Laba Bersih	Total Aktiva	<i>Income Return On Asset</i>
1	Akasha Wira International Tbk	83,376,000,000	389,094,000,000	0.21
2	Delta Djakarta Tbk	213,421,077,000	745,306,835,000	0.29
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2,282,371,000,000	17,819,884,000,000	0.13
4	Indofood Sukses Makmur Tbk	4,779,446,000,000	59,389,405,000,000	0.08
5	Mayora Indah Tbk	744,428,404,309	8,302,506,241,903	0.09
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	453,405,000,000	1,152,048,000,000	0.39
7	Nippon Indosari Corpindo Tbk	149,149,548,025	1,204,944,681,223	0.12
8	Sekar Laut Tbk	7,962,693,771	249,746,467,756	0.03
9	Siantar Top Tbk	74,626,183,474	1,249,840,835,890	0.06
10	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	353,431,619,485	2,420,793,382,029	0.15
11	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	58,344,237,476	1,027,692,718,504	0.06

Berdasarkan tabel 8 diatas diketahui bahwa *Income Return On Asset* pada tahun 2012 yang paling tinggi di antara perusahaan-perusahaan *food and beverage* adalah PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yaitu sebesar 0,39 artinya setiap satu rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp 0,39 aliran laba bersih. Sedangkan yang terendah adalah PT. Sekar Laut Tbk sebesar 0,03 artinya setiap satu rupiah aktiva dapat menghasilkan aliran laba bersih sebesar Rp 0,03.

Tabel 9
Income Return On Asset Perusahaan Food and Beverage
Tahun 2013
(Dalam Rupiah)

No.	Nama Perusahaan	Jumlah Laba Bersih	Total Aktiva	<i>Income Return On Asset</i>
1	Akasha Wira International Tbk	55,656,000,000	441,064,000,000	0.13
2	Delta Djakarta Tbk	270,498,062,000	867,040,802,000	0.31
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2,235,040,000,000	21,267,470,000,000	0.11
4	Indofood Sukses Makmur Tbk	3,416,635,000,000	78,092,789,000,000	0.04
5	Mayora Indah Tbk	1,058,418,939,252	9,709,838,250,473	0.11
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	1,171,229,000,000	1,782,148,000,000	0.66
7	Nippon Indosari Corpindo Tbk	158,015,270,921	1,822,689,047,108	0.09
8	Sekar Laut Tbk	11,440,014,188	301,989,488,699	0.04
9	Siantar Top Tbk	114,437,068,803	1,470,059,394,892	0.08
10	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	325,127,420,664	2,811,620,982,142	0.12
11	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	65,068,958,558	1,069,627,299,747	0.06

Berdasarkan tabel 9 diatas diketahui bahwa *Income Return On Asset* pada tahun 2013 yang paling tinggi di antara perusahaan-perusahaan *food and beverage* adalah PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yaitu sebesar 0,66 artinya setiap satu rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp 0,66 aliran laba bersih. Sedangkan yang terendah adalah PT. Sekar Laut Tbk dan PT. Indofood Sukses Makmur sebesar 0,04 artinya setiap satu rupiah aktiva dapat menghasilkan aliran laba bersih sebesar Rp 0,04.

Tabel 10
Perhitungan Rata-Rata *Income Return On Asset*
Tahun 2011-2013
(Dalam Rupiah)

No.	Nama Perusahaan	2011	2012	2013	Rata-Rata
1	Akasha Wira International Tbk	0.08	0.21	0.13	0.14
2	Delta Djakarta Tbk	0.22	0.29	0.31	0.27
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0.14	0.13	0.11	0.12
4	Indofood Sukses Makmur Tbk	0.09	0.08	0.04	0.07
5	Mayora Indah Tbk	0.07	0.09	0.11	0.09
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	0.42	0.39	0.66	0.49
7	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0.15	0.12	0.09	0.12
8	Sekar Laut Tbk	0.03	0.03	0.04	0.03
9	Siantar Top Tbk	0.05	0.06	0.08	0.06
10	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	0.05	0.15	0.12	0.11
11	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0.12	0.06	0.06	0.08

Dari perhitungan rata-rata *Income Return On Asset* perusahaan *food and beverage* diatas dapat diketahui bahwa *Income Return On Asset* yang paling tinggi diantara perusahaan-perusahaan *food and beverage* adalah PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk sehingga dapat disimpulkan hanya PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang paling efisien dalam menghasilkan laba bersih dilihat dari *Income Return On Asset*. Dan hanya lima perusahaan lainnya kurang efisien dalam mengelola laba bersih karena rata-rata dibawah 0,10. Hal ini lah yang menyebabkan mengapa laba bersih signifikan jika digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Pengaruh Arus Kas terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan diperoleh bahwa arus kas tidak mempunyai pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan ($0,169 > 0,05$) dengan demikian secara parsial tidak ditemukan adanya pengaruh antara variabel arus kas terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

Laporan arus kas yang berasal dari kegiatan operasi berisi semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi mengenai kegiatan operasional yang dijalankan perusahaan dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh model bahwa *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas yang dimiliki oleh perusahaan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan melalui rasio efisiensi. Diantaranya *Cash Flow Return On Asset*, dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Flow Return On Asset} = \frac{\text{Jumlah aliran kas dari aktivitas operasi}}{\text{Total Aktiva}}$$

Perhitungan *Cash Flow Return On Asset* perusahaan *food and beverage* dari tahun 2011-2013 adalah:

Tabel 11
Cash Flow Return On Asset Perusahaan *Food and Beverage*
Tahun 2011
(Dalam Rupiah)

No.	Nama Perusahaan	Jumlah Aliran Kas dari Aktivitas Operasi	Total Aktiva	<i>Cash Flow Return On Asset</i>
1	Akasha Wira International Tbk	57,228,000,000	316,048,000,000	0.18
2	Delta Djakarta Tbk	117,327,565,000	696,166,676,000	0.17
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2,174,427,000,000	15,222,857,000,000	0.14
4	Indofood Sukses Makmur Tbk	4,968,991,000,000	53,585,933,000,000	0.09
5	Mayora Indah Tbk	-607,939,545,937	6,599,845,533,328	-0.09
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	671,755,000,000	1,220,813,000,000	0.55
7	Nippon Indosari Corpindo Tbk	147,561,847,765	759,136,918,500	0.19
8	Sekar Laut Tbk	17,708,603,858	214,237,879,424	0.08
9	Siantar Top Tbk	89,728,684,467	934,765,927,864	0.10
10	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	322,963,103,223	2,179,181,979,434	0.15
11	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	126,233,750,999	823,360,918,368	0.15

Berdasarkan tabel 11 diatas diketahui bahwa *Cash Flow Return On Asset* pada tahun 2011 yang paling tinggi di antara perusahaan-perusahaan *food and beverage* adalah PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yaitu sebesar 0,55 artinya setiap satu rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp 0,55 aliran kas dari aktivitas operasi. Sedangkan yang terendah adalah PT. Mayora Indah Tbk sebesar -0,09 artinya setiap satu rupiah aktiva dapat menghasilkan aliran kas dari aktivitas operasi sebesar Rp -0,09.

Tabel 12
Cash Flow Return On Asset Perusahaan Food and Beverage
Tahun 2012
(Dalam Rupiah)

No.	Nama Perusahaan	Jumlah Aliran Kas dari Aktivitas Operasi	Total Aktiva	Cash Flow Return On Asset
1	Akasha Wira International Tbk	87,274,000,000	389,094,000,000	0.22
2	Delta Djakarta Tbk	248,441,252,000	745,306,835,000	0.33
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	3,053,526,000,000	17,819,884,000,000	0.17
4	Indofood Sukses Makmur Tbk	7,419,046,000,000	59,389,405,000,000	0.12
5	Mayora Indah Tbk	830,224,056,569	8,302,506,241,903	0.10
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	539,660,000,000	1,152,048,000,000	0.47
7	Nippon Indosari Corpindo Tbk	189,548,542,813	1,204,944,681,223	0.16
8	Sekar Laut Tbk	15,259,831,786	249,746,467,756	0.06
9	Siantar Top Tbk	24,460,960,446	1,249,840,835,890	0.02
10	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	500,334,201,664	2,420,793,382,029	0.21
11	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	178,453,350,790	1,027,692,718,504	0.17

Berdasarkan tabel 12 diatas diketahui bahwa *Cash Flow Return On Asset* pada tahun 2011 yang paling tinggi diantara perusahaan-perusahaan *food and beverage* adalah PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yaitu sebesar 0,47 artinya setiap satu rupiah aktiva dapat menghasilkan Rp 0,47 aliran kas dari aktivitas operasi. Sedangkan yang terendah adalah PT. Siantar Top Tbk sebesar 0,02 artinya setiap satu rupiah aktiva dapat menghasilkan aliran kas dari aktivitas operasi sebesar Rp 0,02.

Tabel 13
Cash Flow Return On Asset Perusahaan Food and Beverage
Tahun 2013
(Dalam Rupiah)

No.	Nama Perusahaan	Jumlah Aliran Kas dari Aktivitas Operasi	Total Aktiva	Cash Flow Return On Asset
1	Akasha Wira International Tbk	40,102,000,000	441,064,000,000	0.09
2	Delta Djakarta Tbk	348,712,041,000	867,040,802,000	0.40
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	1,993,496,000,000	21,267,470,000,000	0.09
4	Indofood Sukses Makmur Tbk	6,928,790,000,000	78,092,789,000,000	0.09
5	Mayora Indah Tbk	987,023,321,523	9,709,838,250,473	0.10
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	1,181,049,000,000	1,782,148,000,000	0.66
7	Nippon Indosari Corpindo Tbk	314,587,624,896	1,822,689,047,108	0.17
8	Sekar Laut Tbk	26,893,558,457	301,989,488,699	0.09
9	Siantar Top Tbk	58,655,739,190	1,470,059,394,892	0.04
10	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	195,989,243,645	2,811,620,982,142	0.07
11	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	19,608,725,490	1,069,627,299,747	0.02

Berdasarkan tabel 13 diatas diketahui bahwa *Cash Flow Return On Asset* pada tahun 2013 yang paling tinggi di antara perusahaan-perusahaan *food and beverage* adalah PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yaitu sebesar 0,66 artinya setiap satu rupiah aktiva dapat menghasilkan 0,66 rupiah aliran kas dari aktivitas operasi. Sedangkan yang terendah adalah PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk sebesar 0,02 artinya setiap satu rupiah aktiva dapat menghasilkan aliran kas dari aktivitas operasi sebesar 0,02 rupiah.

Dari perhitungan rata-rata *Cash Flow Return On Asset* perusahaan *food and beverage* diperoleh hasil sebagai berikut dalam tabel 4:

Tabel 14
Perhitungan Rata-Rata *Cash Flow Return On Asset*
Tahun 2011-2013
(Dalam Rupiah)

No.	Nama Perusahaan	2011	2012	2013	Rata-Rata
1	Akasha Wira International Tbk	0.18	0.22	0.09	0.16
2	Delta Djakarta Tbk	0.17	0.33	0.40	0.30
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0.14	0.17	0.09	0.13
4	Indofood Sukses Makmur Tbk	0.09	0.12	0.09	0.10
5	Mayora Indah Tbk	-0.09	0.10	0.10	0.04
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	0.55	0.47	0.66	0.56
7	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0.19	0.16	0.17	0.17
8	Sekar Laut Tbk	0.08	0.06	0.09	0.08
9	Siantar Top	0.10	0.02	0.04	0.05
10	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	0.15	0.21	0.07	0.14
11	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0.15	0.17	0.02	0.11

Dari perhitungan rata-rata *Cash Flow Return On Asset* perusahaan *food and beverage* diatas dapat diketahui bahwa *Cash Flow Return On Asset* yang paling tinggi diantara perusahaan-perusahaan *food and beverage* adalah PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk sehingga dapat disimpulkan hanya PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang paling efisien dalam mengelola arus kas dari aktifitas operasi dilihat dari *Cash Flow Return On Asset*. Ke sepuluh perusahaan kurang efisien dalam mengelola kas yang menyebabkan sulit jika melakukan prediksi kondisi *financial distress* melalui arus kas. Hal ini lah yang menyebabkan mengapa arus kas berpengaruh tidak signifikan jika digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan .

SIMPULAN DAN KETERBATASAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) Laba berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia; (2) Arus kas berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia; (3) Perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT. Siantar Top Tbk; (4) hasil analisis rasio efisiensi dapat disimpulkan bahwa dari 11 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada satu perusahaan yang paling efisien dalam mengelola laba bersih dan arus kas dari aktifitas operasi yaitu PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.

Keterbatasan

Keterbatasan utama yang terdapat dalam penelitian ini adalah menganalisis antara kondisi *financial distress* dari sudut pandang laba (model laba) dan dari sudut pandang arus kas (model arus kas), sedangkan objek perusahaan yang diteliti adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013, dan yang mempublikasikan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2011-2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. A. dan E. Kurniasih, 2000. Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan dengan Pendekatan Altman (Kasus pada Sepuluh Perusahaan di Indonesia). *JAAI* 4(2): 131-151.
- Atmini, S dan A. Wuryan. 2005. Manfaat Laba dan Arus Kas untuk memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan *Textile Mill Products Dan Apparel And Other Textile Products* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Makalah yang disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo, 15-16 September.
- Baridwan, Z. 2000. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. Cetakan Pertama. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Belkaoui, A. R. 2000. *Teori Akuntansi*. Edisi Pertama. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Financial Accounting Standard Board (FASB). 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 6: Elements of Financial Statements by Business Enterprises*.
- Fitria. 2010. Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya.
- Foster, G. 1968. *Financial Statement Analysis*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood.
- Ghozali, I. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 2. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 2. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, N. Damodar., 2006. *Essentials of Econometrics*. United States Military Academy, West Point. Third Edition. Mc Graw Hill.
- Harahap, S, S. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan Keempat. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan Per Juni 2012*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Edisi 1. Cetakan Pertama. Liberty. Yogyakarta.
- Nancy D. K. 2005. Rasio Model Altman untuk Memprediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Platt, H. D. dan M. B. Platt, 2002. *Predicting Corporate Financial Distress : Reflections on Choice-based Sample Bias*. *Journal of Economics and Finance*. Illinois.
- Prastowo, D. dan R. Julianty. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN. Yogyakarta.
- Sartono, A. 1997. *Manajemen Keuangan*. Edisi 3. Cetakan Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Soemarso. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Salemba Empat. Jakarta.
- Whitaker R. B. 1999. *The Early Stages of Financial Distress*. *Journal of Economics and Finance* 23: 123-133.